

## **Persepsi Pelajar Perokok terhadap Penularan Covid-19 di Kecamatan Cibungbulang**

**Titien Yusnita<sup>1</sup>, Hana Lestari<sup>2</sup>, Anjar Sunarya<sup>3</sup>,  
Machyudin Agung Harahap<sup>4</sup>, Susri Adeni<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Sahid Bogor

<sup>5</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

[titiyusnita22@gmail.com](mailto:titiyusnita22@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Active smokers and passive smokers are at risk of being infected with COVID-19, causing acute breathing. Existing research results state that smoking habits worsen the health of COVID-19 sufferers so that it affects smoking habits in COVID-19 patients to reduce and even stop smoking (Sabrina & Ichsan, 2021). This study aims to determine how students smoker's perception of the transmission of COVID-19. This research is expected to be able to increase students' knowledge and sense of concern for their own health and the surrounding environment, especially during the COVID-19 pandemic. The research was conducted in Cibungbulang District, Bogor Regency. The research population is students from SMP, SMA and SMK. The sample in this study amounted to 147 students. This study was designed as a survey research using a questionnaire instrument. The design of this study used descriptive quantitative methods with the Pearson Chi-Square correlation test to determine the correlation between variables. The results showed that students' perceptions of COVID-19 transmission in smokers tended to be negative even though the level of student knowledge was categorized as high. This means that students know that COVID-19 can be transmitted to other people including smokers but they do not seek further information about it.*

**Keywords: covid-19, information, students, smokers, perception,**

### **ABSTRAK**

Perokok aktif maupun perokok pasif beresiko terinfeksi COVID-19 sehingga menyebabkan pernafasan akut. Hasil penelitian yang telah ada menyatakan bahwa kebiasaan merokok memperparah kesehatan penderita COVID-19 sehingga hal tersebut berpengaruh pada kebiasaan merokok pada pasien COVID-19 untuk mengurangi bahkan berhenti merokok (Sabrina & Ichsan, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pelajar perokok terhadap penularan COVID-19. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan rasa kepedulian pelajar pada kesehatan dirinya dan lingkungan di sekitarnya terutama di masa pandemi COVID-19. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Populasi penelitian merupakan siswa dari SMP, SMA dan SMK. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 147 siswa. Penelitian ini didisain sebagai penelitian survei menggunakan instrumen kuesioner. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan uji korelasi *Pearson Chi-Square* untuk mengetahui korelasi antar variabel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi pelajar terhadap penularan COVID-19 pada perokok cenderung negatif walaupun tingkat pengetahuan pelajar dikategorikan tinggi. Hal ini berarti pelajar mengetahui bahwa COVID-19 dapat menular pada orang lain termasuk pada perokok tetapi mereka tidak mencari informasi lebih dalam tentang hal tersebut.

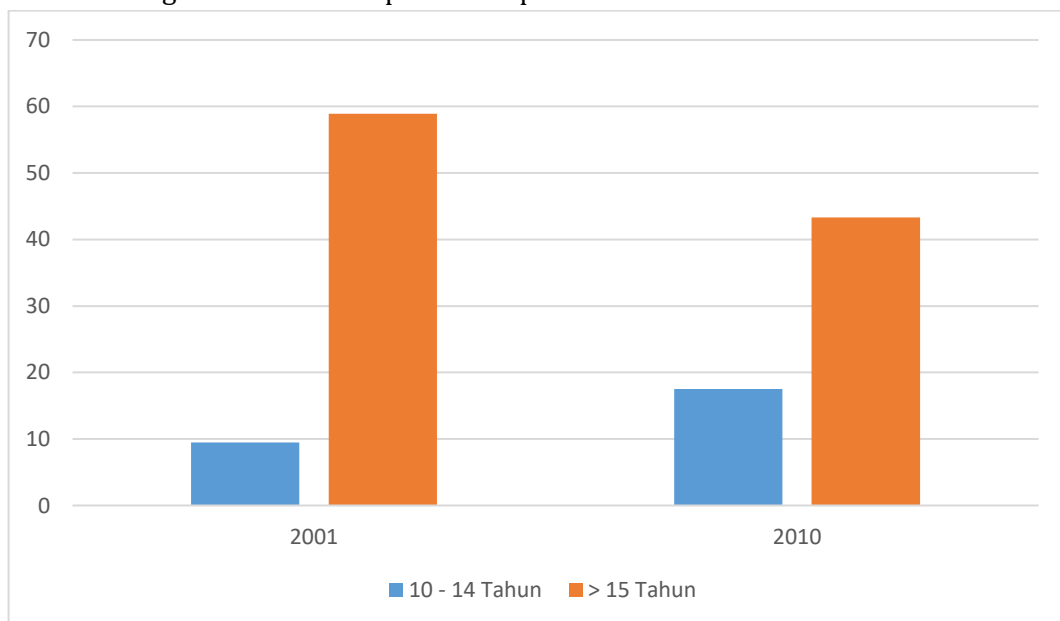
**Kata Kunci: covid-19, informasi, pelajar, perokok, persepsi,**

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan prevalensi rokok terbesar didunia. Kementerian Kesehatan pada Tahun 2013 mencatat sebanyak 34,7 % penduduk Indonesia berusia 10 tahun keatas adalah perokok. Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar didunia setelah China dan India. Fenomena lain yang mengkhawatirkan adalah prevalensi rokok tersebut lebih banyak didaerah pedesaan dan dikalangan masyarakat kurang mampu. Perokok dikalangan remaja memberikan data yang tak kalah mengkhawatirkan. Data resmi bahwa perokok pemula usia 10-14 tahun naik dua kali lipat dalam sepuluh tahun terakhir, dari 9,5 % pada tahun 2001 menjadi 17,5 % pada tahun 2010. Perokok pemula usia 15-19 tahun menurun dari 58,9 % menjadi 43,3 %, keadaan ini menunjukkan telah terjadi pergeseran perokok pemula ke kelompok usia yang lebih muda. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021 mencatat jumlah perokok yang berasal dari kalangan remaja masih tinggi. Data yang didapat adalah 18,8 % pelajar usia 13-15 tahun merupakan perokok aktif sementara 57,8% pelajar usia antara 13-15 tahun terpapar asap rokok (perokok pasif).

Kebiasaan para perokok yang lebih sering melakukan kegiatan tatap muka dibandingkan dengan non perokok menyebabkan mereka rentan tertular COVID-19. Penelitian di Tiongkok menyatakan bahwa para perokok lebih mudah tertular gejala COVID-19 sebanyak 1,4 kali dibandingkan non perokok. Selain itu, gejala yang ditimbulkan pada pasien perokok lebih parah seperti sindrom pernafasan akut, gagal jantung serta gagal ginjal (Eisenberg & Eisenberg, 2020).

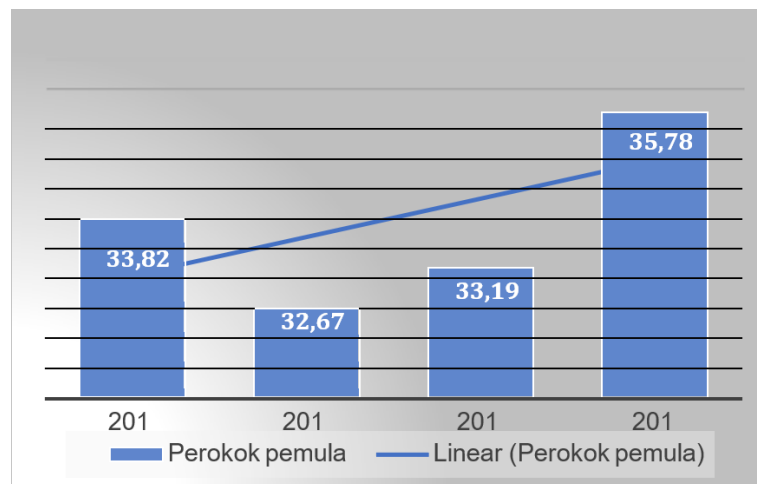
WHO menempatkan Indonesia sebagai pasar rokok tertinggi ke-3 dunia setelah Tiongkok dan India dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. persentase perokok pemula di Indonesia

Sumber : Kementerian Kesehatan (2013)

Gambar 1. menunjukkan kondisi pergeseran perokok pemula ke kelompok usia yang lebih muda yaitu 10-14 tahun yang cukup tinggi sehingga *World Health Organization (WHO)* menempatkan Indonesia sebagai pasar rokok tertinggi ke-3 dunia setelah Tiongkok dan India. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa tingkat merokok penduduk pada usia > 15 tahun disetiap provinsi meningkat dalam empat tahun terakhir. Peningkatan yang signifikan terjadi di provinsi Nusa Tenggara Timur, dari 25,47 % pada tahun 2015 menjadi 31,30 % pada tahun 2018. Provinsi dengan %tase merokok terbesar tahun 2018 terjadi di provinsi Gorontalo dengan jumlah perokok 36,56 %. Tahun 2016 %tase merokok pada usia >15 tahun setiap provinsi mengalami penurunan (BPS Kab.Bogor, 2020). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase perokok pemula di provinsi Jawa Barat  
Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 2. menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sampai dengan 2018 tingkat merokok pada perokok pemula (usia >15 tahun) di provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan sehingga hal ini sangat mengkhawatirkan para orangtua dan tenaga kesehatan. Virus Covid-19 merupakan penyebab utama terjadinya pandemi global yang mengakibatkan pernafasan akut parah. Penularan Covid-19 melalui tetesan air liur dan dapat menyebabkan kondisi kronis pada paru-paru terutama pada perokok. Aktivitas merokok menghasilkan asap yang dihembuskan, melalui batuk atau bersin maka aerosol yang mengandung SARS-CoV-2 dapat menularkan Covid-19 pada perokok aktif maupun pasif (Ahmed et al., 2020; Ahmedi & Kareem, 2020). Penyembuhan dari serangan COVID-19 terhadap pasien dengan cara meningkatkan kekebalan. Hal ini disebabkan kekebalan memainkan peranan paling besar dalam menghilangkan infeksi dan mencegah penyebaran SARS CoV-2 dalam populasi (Ahmedi & Kareem, 2020).

Perokok aktif maupun perokok pasif beresiko terinfeksi COVID-19 sehingga menyebabkan pernafasan akut. Hal ini disebabkan oleh tembakau yang menjadi media dalam memaparkan pengguna dan orang sekitarnya pada konsentrasi partikel

yang sangat tinggi dalam waktu singkat dan gen yang terkait COVID-19 telah ditemukan melekat pada partikel tersebut. Oleh sebab itu, larangan bepergian terutama pada negara-negara yang berbatasan sangat efektif untuk menghentikan penyebaran COVID-19 mengingat virus ini mampu terbang mencapai 2 meter (Baron, 2020). Tingkat kematian berbasis faktor risiko COVID-19 di Tiongkok menyebutkan bahwa kematian anak-anak dengan usia kurang dari 19 tahun mencapai 0,2 % sedangkan %tase kematian tertinggi pada orang dewasa berusia diatas 70 tahun lebih dari 8 % (Brake et al., 2020). Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kebiasaan merokok memperparah kesehatan penderita COVID-19 sehingga hal tersebut berpengaruh pada kebiasaan merokok pada pasien COVID-19 untuk mengurangi bahkan berhenti merokok (Sabrina & Ichsan, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pelajar perokok terhadap penularan COVID-19. Uraian diatas menjelaskan dampak penggunaan rokok di kalangan pelajar yaitu mengancam kesehatan hingga menimbulkan kematian. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan rasa kepedulian pelajar pada kesehatan dirinya dan lingkungan di sekitarnya terutama di masa pandemi COVID-19. Larangan merokok di dalam rumah cukup efektif untuk mengurangi bahkan dapat menghentikan kebiasaan anak-anak merokok. Selain itu, para tenaga kesehatan dapat melanjutkan dengan program sosialisasi gaya hidup sehat pada para pelajar perokok (Chertok, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Populasi penelitian merupakan siswa dari SMP, SMA dan SMK. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 147 siswa. Penelitian ini didisain sebagai penelitian survei menggunakan instrumen kuesioner. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan uji korelasi *Pearson Chi-Square* untuk mengetahui korelasi antar variabel. *Pearson Chi-Square* merupakan uji hipotesis tentang perbandingan antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan yang didasarkan pada hipotesis tertentu pada setiap kasus. Teknik *Chi-Square* melalui perbandingan antara kelompok frekuensi hasil pengamatan (hasil observasi) yang didapat dari obyek penelitian (data primer) dengan kelompok frekuensi yang diharapkan (*expected*) yang berfungsi sebagai data pembanding (Hardini, 2020).

Data primer didapat dari kuesioner menggunakan aplikasi *google form* yang disebarakan pada lima sekolah (SMP, SMA dan SMK) secara acak di Kecamatan Cibungbulang melalui aplikasi *Whatsapp*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tertutup. Skor pada kuesioner penelitian menggunakan skala *likert* yaitu: Sangat Tidak Setuju atau STS (skor=1), Tidak Setuju atau TS (skor=2), Ragu-ragu atau R (skor=3), Setuju atau S (skor=4), Sangat Setuju atau SS (skor=5).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi korelasi status perokok pada siswa

Status perokok pada penelitian ini terdiri atas 29 pelajar perokok (19,72%) dan 106 pelajar tidak merokok (72,10%) dan sebanyak 7 pelajar pernah merokok (4,76%) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Status Perokok Pada Responden Pelajar

Status Perokok	Jumlah	%
Merokok	29	19,72
Tidak Merokok	106	72,10
Pernah Merokok	7	4,76

N=147

Status perokok aktif pada responden pelajar sebesar 19,72% dan pelajar yang pernah merokok sebesar 4,76%. Sebagian besar responden pelajar menyatakan tidak merokok sebanyak 72,10% tetapi dikhawatirkan para pelajar ini merupakan perokok pasif sehingga kesehatan pernafasannya turut terancam di masa pandemi COVID-19.

### 2. Deskripsi korelasi status perokok dengan menonton informasi tentang COVID-19

Hasil olah data *Pearson Chi-Square* didapat korelasi antara status perokok dengan frekuensi menonton sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara status perokok dengan frekuensi menonton informasi tentang COVID-19. Temuan ini menjelaskan bahwa frekuensi menonton informasi tentang COVID-19 tidak ditentukan oleh status perokok pada siswa. Informasi tentang COVID-19 juga banyak ditonton oleh siswa yang tidak merokok.

### 3. Deskripsi korelasi status perokok siswa dengan durasi menonton informasi tentang COVID-19

Hasil olah data menggunakan *Pearson Chi-Square* didapat korelasi antara status perokok dengan durasi menonton sebesar 0,205 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara status perokok dengan durasi menonton informasi tentang COVID-19. Temuan ini menunjukkan bahwa durasi menonton informasi tentang COVID-19 tidak ditentukan oleh status perokok pada responden pelajar.

### 4. Deskripsi korelasi status perokok pada siswa dengan tingkat pengetahuan tentang penularan COVID-19

Hasil olah data menggunakan *Pearson Chi-Square* didapat korelasi antara status perokok dengan tingkat pengetahuan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05

sehingga dapat dinyatakan bahwa **terdapat korelasi yang signifikan** antara status perokok dengan tingkat pengetahuan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Korelasi status perokok pada siswa dengan tingkat pengetahuan tentang COVID-19

Korelasi	Frekuensi menonton	Durasi menonton	Tingkat pengetahuan siswa
Jenis kelamin	0,149	0,109	<b>0,030</b>
Tingkat pendidikan	0,893	0,328	<b>0,000</b>
Status perokok	0,064	0,205	<b>0,002</b>

N=147

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa status perokok berkorelasi signifikan dengan tingkat pengetahuan artinya pelajar dengan status perokok lebih tinggi tingkat pengetahuannya tentang kasus penularan COVID-19 kepada perokok. Hasil wawancara dengan beberapa orang pelajar yang merokok diketahui bahwa mereka cukup khawatir akan tertular COVID-19 dengan perokok lainnya. Para pelajar mengakui bahwa mereka mulai merokok dari lingkungan terdekat seperti ayah, kakak, paman dan kerabat lainnya. Oleh sebab itu, pelajar dengan status perokok berusaha mencari informasi melalui media sosial yang biasa diakses setiap hari tentang resiko penularan COVID-19 pada perokok dan perilaku ini berdampak pada tingginya tingkat pengetahuan pelajar dengan status perokok tentang penularan COVID-19 kepada perokok.

Tabel 2 juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang penularan COVID-19. Hal ini dapat diartikan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan pelajar maka makin tinggi pula rasa ingin tahu mereka tentang penularan COVID-19.

##### **5. Deskripsi korelasi status perokok pada siswa dengan perubahan sikap siswa terhadap kebiasaan merokok**

Hasil olah data menggunakan *Pearson Chi-Square* didapat korelasi antara status perokok dengan perubahan sikap sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara status perokok pada siswa dengan perubahan sikap siswa terhadap kebiasaan merokok dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Korelasi status perokok pada siswa dengan perubahan sikap siswa terhadap kebiasaan merokok

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
<i>Pearson Chi-Square</i>	106.891 <sup>a</sup>	66	.001
<i>Likelihood Ratio</i>	80.016	66	.115
<i>Linear-by-Linear Association</i>	15.400	1	.000
<i>N of Valid Cases</i>	147		

a. 94 cells (92,2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Temuan dari penelitian ini bahwa status perokok berkorelasi signifikan dengan perubahan sikap artinya pelajar dengan status perokok lebih tinggi perubahan sikapnya terhadap kebiasaan merokok. Pada uraian sebelumnya diketahui pelajar dengan status perokok lebih tinggi tingkat pengetahuannya tentang penularan Covid 19 pada perokok. Hal ini berdampak pada besarnya perubahan sikap pelajar merokok untuk lebih berhati-hati jika bertemu sesama teman atau kerabatnya yang berstatus perokok juga. Selain itu, pelajar dengan status perokok cenderung mengubah kebiasaannya dalam merokok. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa kebiasaan orang merokok pada saat pandemi dikaitkan dengan infeksi COVID-19 yaitu terdapat kesenjangan faktor sosial dan faktor ekonomi dimana perokok melaporkan kepatuhan yang lebih rendah terhadap pedoman pencegahan penularan COVID- 19 (5M). Meskipun demikian, para perokok lebih khawatir tertular virus dibandingkan non- perokok bahkan mereka juga khawatir akan mengalami sakit parah akibat COVID-19 (Jackson et al., 2020).

## 6. Analisis regresi hubungan antara frekuensi menonton dan durasi menonton dengan tingkat pengetahuan

Penelitian ini menganalisis hubungan antara frekuensi menonton dan durasi menonton dengan tingkat pengetahuan menggunakan *Pearson Chi-Square*. Hasil analisis regresi hubungan antara frekuensi menonton dan durasi menonton atau mengakses informasi tentang penularan COVID-19 pada perokok dengan tingkat pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Analisis regresi hubungan antara frekuensi menonton dan durasi menonton dengan tingkat pengetahuan

		Pengetahuan	Frekuensi	Durasi Menonton
Pearson	Pengetahuan	1.000	.034	.061
Correlation	Frekuensi	.034	1.000	.610
	Durasi Menonton	.061	.610	1.000
Sig. (1-tailed)	Pengetahuan	.	.342	.231
	Frekuensi	.342	.	.000
	Durasi Menonton	.231	.000	.
N	Pengetahuan	147	147	147
	Frekuensi	147	147	147
	Durasi Menonton	147	147	147

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.608	2	16.304	.273	.762 <sup>b</sup>
	Residual	8610.385	144	59.794		
	Total	8642.993	146			

a. Dependent Variable: Pengetahuan

b. Predictors: (Constant), Durasi Menonton, Frekuensi

Tabel 4 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pelajar berkorelasi signifikan dengan frekuensi menonton atau mengakses informasi tentang penularan COVID-19 pada perokok. Hal ini berarti, makin sering pelajar menonton atau mengakses pengetahuan tentang penularan COVID-19 baik melalui media maupun mendapatkan informasi dari petugas kesehatan atau keluarga maka tingkat pengetahuan pelajar tersebut makin tinggi.

Pelajar pada penelitian ini hampir seluruhnya mengakses media sosial sebagai sumber informasi sebesar 96,59% tetapi informasi yang diakses bukan informasi tentang penularan COVID-19 pada perokok. Media TV dan radio yang paling sering memberitakan tentang penularan COVID-19 sama sekali tidak diakses atau ditonton oleh pelajar. Hal ini sesuai dengan Pasek dkk (2013) menyatakan terdapat hubungan antara persepsi dan tingkat pengetahuan pasien TB dengan kepatuhan minum obat dimana persepsi pasien TB yang positif dan pengetahuan yang baik cenderung patuh dalam pengobatan.

Temuan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pelajar tentang penularan COVID-19 dipengaruhi oleh frekuensi menonton sebesar 3,4 persen sedangkan durasi menonton sebesar 6,1 persen. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pelajar tentang penularan



COVID-19 pada perokok sangat rendah dikarenakan frekuensi dan durasi menonton atau mengakses informasi tentang penularan COVID-19 pada perokok sangat rendah.

**7. Analisis regresi hubungan antara frekuensi menonton dan durasi menonton dengan perubahan sikap**

Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara frekuensi menonton dan durasi menonton dengan perubahan sikap siswa menggunakan *Pearson Chi-Square*. Hasil analisis regresi hubungan antara frekuensi menonton dan durasi menonton atau mengakses informasi tentang penularan COVID-19 pada perokok dengan perubahan sikap pelajar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Analisis regresi hubungan antara frekuensi menonton dan durasi menonton dengan perubahan sikap siswa

		Perubahan Sikap	Frekuensi Menonton	Durasi Menonton		
Pearson	Perubahan Sikap	1.000	.098	.105		
Correlation	Frekuensi	.098	1.000	.610		
	Durasi Menonton	.105	.610	1.000		
Sig. (1-tailed)	Perubahan Sikap	.	.119	.103		
	Frekuensi	.119	.	.000		
	Durasi Menonton	.103	.000	.		
N	Perubahan Sikap	147	147	147		
	Frekuensi	147	147	147		
	Durasi Menonton	147	147	147		
ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107.838	2	53.919	.937	.394 <sup>b</sup>
	Residual	8285.468	144	57.538		
	Total	8393.306	146			
a. Dependent Variable: Perubahan Sikap						
b. Predictors: (Constant), Durasi Menonton, Frekuensi						

Tabel 5 menyatakan bahwa korelasi perubahan sikap pelajar dengan frekuensi menonton didapat *Pearson Chi-Square* 0,098 lebih besar dari 0,05 artinya perubahan sikap tidak berkorelasi signifikan dengan frekuensi menonton. Korelasi perubahan sikap dengan durasi menonton didapat *Pearson Chi-Square* 0,105 artinya perubahan sikap tidak berkorelasi signifikan dengan durasi menonton atau mengakses informasi tentang penularan COVID-19 pada perokok.

Tabel anova menjelaskan bahwa perubahan sikap siswa tidak berkorelasi dengan frekuensi menonton dan durasi menonton atau mengakses informasi tentang COVID-19. Jika dilihat pada Tabel 34 maka perubahan sikap pelajar masuk kategori sedang artinya pelajar cukup peduli dan waspada dengan penularan COVID-19 pada perokok hanya saja mereka tidak menggali informasi lebih dalam tentang bagaimana proses penularannya. Hasil wawancara mendalam pada beberapa orang pelajar menyatakan bahwa kebiasaan merokok di lingkungan tempat tinggal mereka sangat dominan sehingga keyakinan mereka bahwa merokok tidak menjadi ancaman kesehatan di tengah pandemik COVID-19.

Temuan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa perubahan sikap pelajar tidak berkorelasi dengan frekuensi menonton dan durasi menonton atau mengakses informasi tentang penularan COVID-19 pada perokok.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Persepsi pelajar terhadap penularan COVID-19 pada perokok cenderung negatif walaupun tingkat pengetahuan pelajar dikategorikan tinggi. Hal ini berarti pelajar mengetahui bahwa COVID-19 dapat menular pada orang lain termasuk pada perokok tetapi mereka tidak mencari informasi lebih dalam tentang hal tersebut.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelajar terhadap penularan COVID-19 pada perokok yaitu faktor frekuensi menonton dan durasi menonton atau mengakses informasi walaupun pengaruhnya hanya sebagian kecil dari keterdedahan informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., Maqsood, A., Abduljabbar, T., & Vohra, F. (2020). Tobacco smoking a potential risk factor in transmission of COVID-19 infection. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(COVID19-S4), S104–S107. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2739>
- Ahmedi, B. Q., & Kareem, A. A. (2020). COVID-19 Decimate from Elderly Smoker Male within 19 Days: A Case Report. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, July. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i7.10244>
- Baron, Y. M. (2020). Incidence and Case-Fatality Ratio of COVID-19 infection in relation to Tobacco Smoking, Population Density and Age Demographics in the USA: could Particulate Matter derived from Tobacco Smoking act as a Vector for COVID-19 transmission? (preprint). *MedRxiv*, 2020.10.04.20206383. <http://medrxiv.org/content/early/2020/10/06/2020.10.04.20206383.abstract>
- BPS Kab.Bogor. (2020). *Bogor Regency in Figures*. 1–310. <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/801a42dcb801f39f4e20910d/kabupat-en-bogor-dalam-angka-2020.html>

- Brake, S. J., Barnsley, K., Lu, W., McAlinden, K. D., Eapen, M. S., & Sohal, S. S. (2020). Smoking Upregulates Angiotensin-Converting Enzyme-2 Receptor: A Potential Adhesion Site for Novel Coronavirus SARS-CoV-2 (Covid-19). *Journal of Clinical Medicine*, 9(3), 841. <https://doi.org/10.3390/jcm9030841>
- Chertok, I. R. A. (2020). Perceived risk of infection and smoking behavior change during COVID-19 in Ohio. *Public Health Nursing*, 37(6), 854–862. <https://doi.org/10.1111/phn.12814>
- Eisenberg, S. L., & Eisenberg, M. J. (2020). Smoking cessation during the COVID-19 epidemic. *Nicotine and Tobacco Research*, 22(9), 1664–1665. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntaa075>
- Hardini, A. (2020). *PENERAPAN METODE CHI SQUARE TERHADAP HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN LAPANGAN KERJA DI PROVINSI SUMATERA UTARA*.
- Jackson, S. E., Brown, J., Shahab, L., Steptoe, A., & Fancourt, D. (2020). COVID-19, smoking and inequalities: a study of 53 002 adults in the UK. *Tobacco Control*, tobaccocontrol-2020-055933. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2020-055933>
- Sabrina, S., & Ichsan, B. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok dan Penderita Covid-19: Studi Literatur. *Proceeding of The URECOL*, 508–512.